

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP HARGA SAHAM

THE EFFECT OF INFLATION, EXCHANGE RATES AND GROSS DOMESTIC PRODUCT ON STOCK PRICE

Putri Dhea Nathania¹, Hasim As'ari²

^{1,2} Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Indonesia

e-mail korespondensi: 190610136@student.mercubuana-yogya.ac.id, hasimmercubuana@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v5i1.245> , ISSN : 2656 – 1298, e-ISSN : 2655 – 9838

Masuk tanggal : 08-01-2023, revisi tanggal : 07-02-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-02-2023

Abstract

The Stock Price Index is one of the key metrics used to track the growth of Indonesia's capital market. The study's goal is to ascertain whether or not such macroeconomic variables as inflation, exchange rates, and GDP have an effect on the stock market's benchmark. Quantitative techniques are used in this study. Twenty-four firms in the food and beverage industry that are traded on the Indonesia Stock Exchange served as samples. The t-test is the instrument for analysis. This research found that inflation affects the price of the S&P 500 as a whole. The broader price of stocks is unaffected by changes in the exchange rate. The GDP has no bearing on the market index of stocks.

Keywords: *Inflation, Interest Rate and Exchange Rate and Composite Stock Price Index*

Abstrak

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia adalah Harga Saham. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah Inflasi, nilai tukar dan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat uji yang digunakan adalah uji t. Hasil dalam penelitian ini adalah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto dan Indeks Harga Saham

Pendahuluan

Kesehatan dan pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan melihat bagaimana pasar modalnya berkembang. Pertumbuhan pasar saham Indonesia dilacak sebagian dengan memantau harga sahamnya. Harga di mana suatu organisasi bersedia menjual sahamnya kepada publik disebut harga saham, dan dapat berfluktuasi setiap saat. Angka indeks dihitung dengan menggunakan waktu dasar (based period) dan waktu saat ini (arent period) (John, 2013). Harga saham saat ini memberikan gambaran tentang kondisi pasar pada saat itu, merinci apakah harga saham tersebut naik atau tidak. menolak. Harga saham menggambarkan

naik turunnya nilai pasar total saham suatu perusahaan dari waktu ke waktu (Sunariyah, 2011).

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan barometer pasar modal Indonesia (IHSG). JCI dapat digunakan untuk menyatukan garis waktu peristiwa yang merinci pengembangan upaya kerja sama ini hingga titik waktu tertentu. Dimana pergerakan harga saham dapat ditampilkan secara harian dengan menggunakan harga penutupan hari itu. Kinerja saham gabungan di pasar saham dapat dikuantifikasi dengan satu angka menggunakan data IHSG. Data indeks saham tersebut di atas membawa peneliti pada beberapa kesimpulan menarik, antara lain Pertama, terungkap bahwa harga saham berbagai emiten yang tercatat turun berkali-kali selama periode waktu tertentu. Tampaknya pemerintah tidak memaksakan proyek terlalu keras karena lebih mementingkan pengendalian inflasi dan pengamanan penduduk terdampak daripada optimalisasi anggaran infrastruktur. Jika Anda melihat sekelompok emiten yang mengalami penurunan kinerja, Anda akan melihat bahwa rata-rata harga saham mereka bergerak turun.

Ini patut diselidiki karena berkorelasi dengan permintaan konsumen atau, lebih umum, dengan jumlah uang yang bersedia dibelanjakan dan diinvestasikan orang. Meskipun konsistensinya lebih besar dalam melampaui kinerja IHSG, pengembalian jangka panjang belum tentu lebih baik karena kinerja sektor ini sangat buruk dalam beberapa tahun. Di sisi lain, ada industri yang berkat kinerjanya yang kuat di tahun-tahun tertentu mampu mengungguli IHSG meski hanya memenangkan tiga dari enam periode.

Industri tersebut seperti Industri Manufaktur, Industri Dasar dan Kimia, dan Industri Lainnya. Jelas bahwa indeks pasar saham Indonesia sangat sulit diprediksi. Lintasan naik indeks harga saham terlepas dari volatilitas harga pada 2019 dan 2020 merupakan indikasi kesehatan ekonomi nasional. Demikian pula, penurunan pasar saham biasanya menunjukkan penurunan ekonomi. Pergerakan pasar saham juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Bursa saham Indonesia telah berkembang secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir. Laju pertumbuhan pesat jumlah saham yang dimiliki dari satu tahun ke tahun berikutnya merupakan indikasi tren ini.

Hasil dari banyak penelitian sebelumnya tidak konsisten. Dari tahun 2012 hingga Juli 2017, nilai tukar rupiah mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, menurut sebuah penelitian (Hidayat & Saefullah, 2019). (Dewi, 2020) Tidak ada perubahan IHSG yang ditunjukkan sebagai respon dari perubahan inflasi atau nilai tukar mata uang, dan penurunan IHSG terlihat sebagai respon dari kenaikan harga minyak dunia. Inflasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham, menurut

penelitian Asih dan Akbar (2016). Sementara itu, variabel GDP memiliki pengaruh yang menekan terhadap nilai saham. Penelitian (Endang Etty, 2018) menunjukkan bahwa meskipun ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham, DER lebih berpengaruh terhadap harga saham. Harga saham secara signifikan dipengaruhi oleh return on equity dan dividend yield. Ranne Hadiyatika dan Ibrahim (2016) menemukan bahwa GPM, ROI, ROE, dan EPS memiliki hubungan yang lemah hingga tidak ada dengan harga saham.

Menurut penelitian di atas, pasar modal suatu negara secara intrinsik terkait dengan kejadian inflasi. Hal ini akan meningkatkan nilai tukar, yang akan meningkatkan arus kas perusahaan domestik dan, pada gilirannya, meningkatkan harga saham, yang diukur dengan IHSG. Karena inflasi yang meningkat menyebabkan individu khawatir akan masa depan mereka, depresiasi nilai tukar (kurs) akan menyebabkan harga saham yang lebih tinggi, seperti yang ditunjukkan pada IHSG dalam perekonomian, yang akan dipengaruhi oleh inflasi.

Inflasi, suku bunga, dan waktu adalah tiga variabel independen yang penulis gunakan untuk menganalisis perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang bertentangan. Sangat menarik untuk melihat apakah ada hubungan antara indeks harga saham dan inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto, meskipun faktanya variabel-variabel tersebut sudah ada. Pasalnya, IHSG juga mengikuti pergerakan variabel-variabel tersebut.

Untuk menguji hipotesis ini, kami akan menguji hubungan antara inflasi dan indeks luas harga saham perusahaan manufaktur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur dipengaruhi oleh Nilai Tukar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto.

Tinjauan Literatur

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Hartono (dalam Suganda 2018), ide ini memberikan informasi yang dirilis ke publik dalam bentuk pengumuman yang akan menjadi sinyal bagi investor untuk membuat penilaian keuangan yang sehat. akan terjadi jika kepemilikan saham pengelola kurang dari 100%. Untuk mencegah investor membuat pilihan, terutama tentang keuangan, berdasarkan maksimalisasi nilai perusahaan, melainkan pada kepentingan pribadi investor. Tindakan manajemen dalam mengungkapkan informasi material kepada pemegang saham, seperti yang

dijelaskan oleh Teori Sigalling, dapat memengaruhi pilihan pelacakan saham pemegang saham.

Bagaimana Signaling Theory Berkaitan dengan Inflasi Tingkat inflasi yang tinggi, seperti yang diprediksikan oleh Signaling Theory, cenderung dibarengi dengan fluktuasi harga di pasar, yang pada akhirnya mempengaruhi tindakan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tentang keadaan suatu saham atau tegas. itu. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang diukur, dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain, sesuai dengan Signaling Theory (Purnomo 2013). Menurut gagasan "pensinyalan", peningkatan produk domestik bruto (PDB) suatu negara mengirimkan pesan positif kepada bisnis dan investor tentang daya beli konsumen dan, pada gilirannya, permintaan akan produk dan layanan yang disediakan oleh ekonomi tersebut.

Harga Saham

Saham adalah salah satu jenis surat berharga yang dijual di pasar modal yang mewakili kepemilikan dalam suatu korporasi, sebagaimana dikemukakan oleh Fahmi dalam (Sutapa, 2018). Saham terdiri dari:

1. Dokumen bukti kepemilikan untuk modal perusahaan.
2. Dokumen dengan nilai nominal, nama usaha, serta hak dan kewajiban pemiliknya disebutkan dengan jelas.
3. terdiri dari saham yang tersedia untuk dijual di bursa saham.

Ada dua manfaat utama bagi pemegang saham yang dikutip oleh (Darmadji dan Fakhrudin, 2006) dalam (Adinda Apriliandini, 2021).

1. Dividen

Dividen adalah pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya dari pendapatan perusahaan itu. Dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat berupa uang tunai atau saham. Investor yang berada di dalamnya untuk jangka panjang cenderung tertarik pada dividen.

2. *Capital Gain*

Selisih antara harga jual dan harga beli adalah capital gain. Perdagangan saham di pasar sekunder menghasilkan capital gain. Capital Gain adalah metode utama dimana investor dengan fokus jangka pendek mencari keuntungan.

Investor mungkin terdorong untuk mengambil risiko tambahan saat membeli ekuitas, sebagaimana dirinci oleh (Adinda Apriliandini, 2021) dan (Sundjaja dan Berlian, 2002):

1. Capital Loss

Kebalikan dari keuntungan modal adalah kerugian modal, yang terjadi ketika investor menyadari kerugian saat menjual saham dengan harga kurang dari yang semula dibeli.

2. Resiko Likuidasi

Bahaya likuidasi muncul ketika sebuah organisasi atau orang kehilangan kemampuan untuk dengan cepat mengubah aset mereka menjadi uang tunai untuk membayar komitmen keuangan jangka pendek mereka.

3. Tidak Mendapat Dividen

Jika bisnis mengalami kerugian, dividen tidak akan dibayarkan. Oleh karena itu, jika bisnis menguntungkan, dividen akan diberikan kepada pemegang saham.

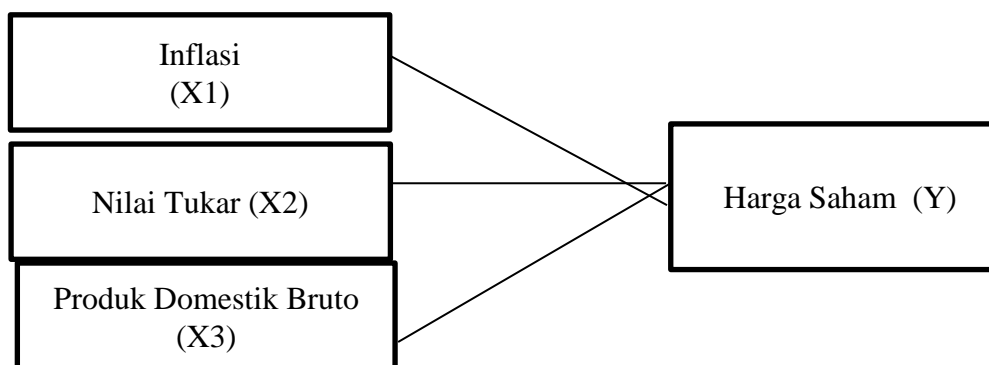
Inflasi Menurut (Irham, 2015) dalam (Asih dan Akbar, 2016), inflasi mendefinisikan keadaan dimana harga naik dan nilai mata uang turun. Kenaikan harga yang bersifat universal dan terus-menerus inilah yang oleh para ekonom disebut sebagai inflasi (Boediono, 2014). Stabilitas politik suatu negara bisa terancam jika situasi ini terus berlanjut.

Nilai satu mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah dikenal dengan nilai tukar rupiah (Septifany, 2015). Karena mata uang yang lebih kuat di negara tujuan berarti pengembalian investasi yang lebih tinggi bagi investor, nilai tukar dapat digunakan sebagai insentif untuk masuk ke negara tujuan. Seperti nilai barang, nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh pemerintah dan ketersediaan uang itu.

Nilai pasar dari output ekonomi berupa produk dan jasa akhir selama periode waktu tertentu dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) (Mankiw, 2003). Output ekonomi suatu negara dapat dihitung dengan dua cara:

- (1) sebagai arus produk jadi;
- (2) sebagai total biaya atau penghasilan dari input yang menghasilkan output.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham

Tingkat inflasi yang tinggi, seperti yang diprediksikan oleh Signaling Theory, cenderung disertai dengan volatilitas harga di pasar, yang pada gilirannya mempengaruhi pilihan investor berdasarkan informasi yang diperoleh dari keadaan suatu saham atau perusahaan. Teori sinyal akan membatasi informasi kepada publik, baik dan buruk, dan ini akan mengubah penilaian investor dalam berinvestasi dalam menanggapi sinyal ini, dan reaksi investor akan bervariasi. (Irham,2013)

Ada korelasi negatif antara inflasi dan indeks pasar saham karena kenaikan inflasi mengirimkan sinyal negatif kepada investor, membuat mereka menjual saham mereka untuk mengurangi risiko volatilitas pasar. Asih dan Akbar (2016) menemukan bahwa inflasi mempengaruhi indeks pasar semua saham. Belakangan, investigasi Kewal (2012) terhadap topik tersebut menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi indeks pasar saham yang lebih luas. Hipotesis penelitian dapat diturunkan dari uraian berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang diukur, dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain, sesuai dengan Signaling Theory (Purnomo 2013). Ketika dolar melemah terhadap rupiah dan rupiah diperkirakan akan terus menguat. Hal ini akan menambah gunung hutang internasional yang semakin besar. Sebagai akibat dari mengambil lebih banyak hutang, korporasi tidak akan dapat memenuhi komitmen keuangannya. Hal ini dimaksudkan agar sinyal atau informasi tersebut akan mempengaruhi perilaku investor yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap return saham.

Perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di pasar modal akan merasakan dampak pelemahan nilai tukar mata uang, sesuai dengan keterkaitan antara nilai tukar dan indeks harga saham. Ketika nilai rupiah menurun terhadap dolar, daya beli dolar meningkat terhadap rupiah. Asih dan Akbar (2016) dan Kewal (2012) tidak menemukan korelasi antara perubahan nilai tukar dan kinerja indeks pasar saham secara luas. Hismendi et al. (2013) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap luas indeks pasar terhadap harga saham. Hipotesis kerja untuk penelitian ini, yang didasarkan pada uraian di atas, adalah sebagai berikut:

H2 : Nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham

Menurut signaling theory, peningkatan produk domestik bruto (PDB) suatu negara merupakan sinyal positif yang mendorong belanja konsumen dan, pada gilirannya, meningkatkan permintaan akan produk dan layanan yang dipasok oleh bisnis negara tersebut.

investor untuk memasukkan uang. Hal ini menurut penelitian (Arum Melati, 2014). Peningkatan PDB dapat mengindikasikan bahwa ekonomi suatu negara berjalan dengan baik, atau stabil. Peningkatan kedua ukuran PDB memiliki efek positif pada pasar saham karena lebih banyak uang tersedia untuk diinvestasikan dan lebih banyak orang mampu membeli produk dan jasa yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Husnul et. al. (2017). 's memberikan kepercayaan pada klaim ini (2017).

Ketika PDB naik, maka bisnis akan lebih mampu memenuhi permintaan pelanggan dan menghasilkan penjualan. Nilai saham biasa akan naik sebagai hasilnya. Meskipun Prasetyanto (2016) menemukan bahwa GDP ini mempengaruhi indeks harga saham gabungan, Hismendi et al. (2013) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak kuat. Jadi, hipotesis berikut dapat diturunkan dari data yang diberikan oleh deskripsi:

H3: Produk domestik bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Metode kuantitatif berdasarkan pendekatan deskripsi komparatif digunakan dalam penelitian ini. Informasi tentang harga, nilai tukar mata uang, dan PDB dikumpulkan dari website Bank Indonesia untuk penelitian ini <https://www.bi.go.id/id>, Berdasarkan data yang terdapat pada website Bursa Efek Indonesia (BEI), berikut adalah Indeks Harga Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019–2021. <https://www.idx.co.id/>

Pengambilan Sampel dan Prosedur Penelitian

Perusahaan dalam populasi penelitian ini adalah industri manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2021. Oleh karena itu, sangat penting bahwa sampel yang dipilih dari masyarakat secara akurat mencerminkan populasi tersebut dan memberikan pengukuran yang berarti tentang variabel (Surjaweni, 2020). Purposive sampling, di mana peneliti memilih sampel mana yang akan digunakan, digunakan untuk penelitian ini.

sesuai dengan standar yang masuk akal untuk tujuan penelitian. Kutipan yang Disarankan: Kondisi berikut diterapkan pada sampel penelitian:

1. Pada 2019–2021, BEI akan mengikutsertakan perusahaan dari industri makanan dan minuman.
2. Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia di bidang industri makanan dan minuman yang menyediakan data laporan keuangan secara lengkap untuk periode waktu 2019-2021.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam analisis ini Indeks Harga Saham dijadikan sebagai variabel dependen. Untuk itu, kami akan menggunakan harga penutupan bulanan yang dilaporkan di <https://finance.yahoo.com/> berdasarkan data dari BEI sebagai Indeks Harga Saham. Ini adalah variabel independen penelitian:

a. Inflasi (X1)

Menurut (Irham, 2015) dalam (Asih dan Akbar, 2016), inflasi mendefinisikan keadaan dimana harga naik dan nilai mata uang turun.

$$\text{Indeks Harga Konsumen} = \frac{\text{Harga sekarang}}{\text{Harga pada tahun dasar}} \times 100\%$$

Sementara itu, rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan besarnya tingkat inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_t : Indeks Harga Konsumen Periode Tertentu

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen Periode Sebelumnya

Variabel Inflasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan laju inflasi bulanan selama periode penelitian 2019-2021.

b. Nilai Tukar (X2)

Nilai satu mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah dikenal dengan nilai tukar rupiah (Septifany, 2015).

Informasi tentang nilai rupiah relatif terhadap dolar AS digunakan sebagai sumber data. Untuk menghitung kurs efektif, kita melihat rata-rata bulanan dari titik tengah antara kurs jual dan kurs beli (kurs jual + kurs beli dibagi 2).

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs beli} + \text{Kurs jual}}{2}$$

c. Produk Domestik Bruto

Nilai pasar dari output ekonomi berupa produk dan jasa akhir selama periode waktu tertentu dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) (Mankiw, 2003).

$$\text{Produk Domestik Bruto} = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran/ Belanja Pemerintah

X - M = Ekspor dikurangi Impor

Analisis Data

Dalam penelitian ini, kami menggunakan untuk menentukan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen:

1. Statistik Analitik untuk Deskripsi Daripada menarik kesimpulan atau membuat generalisasi yang luas dari data, statistik deskriptif hanya menggambarkan fakta (Sugiyono, 2013). Untuk menegaskan bahwa nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi adalah alat analisis yang digunakan dalam pengujian statistik adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menunjukkan ukuran sampel.

2. Pengecekan asumsi tradisional. Uji asumsi konvensional akan dilakukan sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Kesulitan mendasar regresi linear Ordinary Least Square (OLS) dapat diuji menggunakan analisis inflasi yang disebut uji asumsi klasik. Tes normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi adalah beberapa yang lebih standar yang digunakan dalam penyelidikan ini.

3. Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk analisis regresi dalam penelitian ini. Menggunakan instrumen bawaan SPSS untuk analisis data multivariat. Variabel independen dan dependen menjadi fokus analisis regresi, suatu metode statistik untuk menjelaskan pola hubungan antara keduanya. Indeks pasar saham (Y) dikorelasikan dengan inflasi (X1), nilai tukar mata uang (X2), dan PDB (X3) menggunakan analisis regresi linier berganda (Y). Persamaan regresi, yang menjelaskan hubungan ini,

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

terlihat seperti ini:

4. Memeriksa Teori. Kepentingan setiap variabel independen terhadap variabel dependen diuji. Inflasi, nilai tukar, dan PDB merupakan contoh variabel independen yang dapat diuji

dengan menggunakan uji hipotesis parsial (uji t) untuk melihat apakah berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut (Ghozali, 2018), jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dan jika lebih dari 0,05, maka tidak ada pengaruh tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HargaSaham	72	.17	2.32	1.0133	.39021
Inflasi	72	-99.21	132.14	-.4310	42.52312
NilaiTukar	72	13901.00	14269.00	1.4092E4	151.58728
PDB	72	1.62	3.69	2.8267	.88543
Valid N (listwise)	72				

Jumlah observasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di atas adalah 63. Nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi, serta nilai-p, untuk masing-masing variabel independen dan dependen ditunjukkan di atas. Di bawah ini adalah rincian bagaimana nasib variabel dependen dan independen dalam tes statistik deskriptif yang dijalankan.

- a. Data sampel harga saham (Y) memiliki nilai minimum 0,17 dan nilai maksimum 2,32, serta nilai rata-rata periode 2019–2021 diketahui sebesar 1,013 dengan standar deviasi 0,3902. Karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar, maka simpangan data yang terjadi rendah, sehingga sebaran nilainya merata. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.3 di atas.

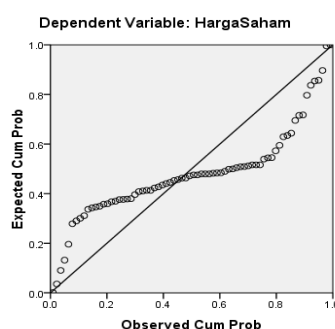
- b. Data inflasi (X1) berkisar antara -99,21 hingga 132,14, dengan rata-rata -0,4310 dan standar deviasi 42,253 untuk periode 2019–2021. Karena rata-rata kurang dari standar deviasi, varians data signifikan, dan distribusi nilai tidak normal.
- c. Diketahui nilai rata-rata data nilai tukar (X2) periode 2019-2021 sebesar 1,4092, dan nilai standar deviasi sebesar 151,587, sehingga deviasi data yang terjadi rendah dan sebaran nilai tidak merata. Nilai minimal data kurs (X2) adalah 13901, dan nilai maksimalnya adalah 14269.
- d. Kisaran data PDB (X3) adalah 1,62 hingga 3,69, dengan nilai rata-rata 2,826 dan standar deviasi 0,8854 untuk periode 2019–2021. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar, dan variansi data besar.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk lulus uji normalitas menggunakan plot probabilitas, tingkat signifikansi harus lebih besar dari 0,05 agar data dapat diklasifikasikan berdistribusi normal. Data tidak berdistribusi teratur jika p-value kurang dari 0,05.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 Uji Normalitas

Gambar 4.2 menampilkan hasil uji SPSS yang menyatakan bahwa data memenuhi syarat normalitas karena berkelompok mendekati garis diagonal model regresi. Oleh karena itu, asumsi kenormalan didukung oleh tes ini.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji kemungkinan adanya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance Levels diuji untuk membentuk multikolinearitas. Kami tidak melihat multikolinieritas ketika nilai toleransi antara 0,1 dan 1, dan VIF kurang dari 10.

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.242	1.520		2.132	.037		
Inflasi	.009	.000	.941	22.659	.000	.994	1.006
NilaiTukar	.000	.000	-.062	-1.467	.147	.965	1.036
PDB	.007	.019	.015	.357	.722	.963	1.038

a. Dependent Variable: HargaSaham

Karena nilai toleransi yang dihitung untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan faktor inflasi varians yang dihitung (VIFs) untuk semua variabel independen kurang dari 10, jelas bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3 dari uji multikolinearitas. Dengan model regresi ini, tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, sehingga hipotesis ini dapat diuji.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan antara variabel residual pada suatu periode dengan variabel pada periode sebelumnya. Pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya gejala autokorelasi adalah Run Test. Data Uji Pengambilan Keputusan Jalankan:

- 1) Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besa > dari 0,05 maka tidakterdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00903
Cases < Test Value	36
Cases ≥ Test Value	36
Total Cases	72
Number of Runs	40
Z	.712
Asymp. Sig. (2-tailed)	.476

Runs Test

a. Median

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Asymp.sig pada angka 0.476 sehingga dapat disimpulkan bahwa $0.476 > 0,05$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui bervariasi atau tidaknya variabel residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan berikutnya, seperti yang dikemukakan oleh Ghozali (2016:186). Homoskedastisitas adalah ketika varian residual sama dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya, sedangkan heteroskedastisitas adalah ketika bervariasi. Ghozali (2006) berpendapat bahwa model regresi dengan homoskedastisitas lebih disukai. Meneliti scatter plot dari nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residunya dapat digunakan sebagai uji heteroskedastisitas (SRESID). Gambar 4.2 menunjukkan hasil percobaan penelitian.

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
3.377	1.223		2.762	.007
.000	.000	-.173	-1.532	.130
.000	.000	-.313	-2.738	.078
.019	.015	.149	1.301	.198

a. Dependent Variable: Abs_RES

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa uji Glejser untuk heteroskedastisitas tidak menemukan adanya bukti untuk salah satu dari tiga variabel yang diuji (inflasi, nilai tukar, dan PDB). Ho dapat diterima jika dan hanya jika nilai inflasi, nilai tukar, dan PDB ditunjukkan lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi sebagaimana dikemukakan oleh (Ghozali, 2016) digunakan untuk menilai kekuatan keterkaitan antara dua variabel atau lebih dan untuk mengungkap arah keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen. Menemukan koefisien regresi dan signifikansinya sangat penting untuk menguji hipotesis, oleh karena itu diperlukan analisis ini. Tabel di bawah ini menampilkan hasil analisis regresi linier berganda:

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.242	1.520		2.132	.037
Inflasi	.009	.000	.941	22.659	.000
NilaiTukar	.000	.000	-.062	-1.467	.147
PDB	.007	.019	.015	.357	.722

a. Dependent Variable: HargaSaham

Persamaan berikut diturunkan dari temuan analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel di atas.

$$Y=3.242+0.009X_1+0.000X_2+0.007X_3+1.520 + e$$

Pembahasan

Oleh karena itu, persamaan di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linier berganda sebelumnya menghasilkan konstanta sebesar 3,242; ini berarti bahwa indeks harga saham gabungan dapat diantisipasi menjadi 3.242 unit jika inflasi, nilai tukar, dan PDB tetap konstan.
2. Dapat diprediksi bahwa nilai variabel indeks harga saham gabungan akan tumbuh sebesar 0,009 satuan jika variabel inflasi (X_1) dalam model regresi linier berganda naik sebesar 1 satuan dan semua variabel lainnya tetap.
3. Koefisien 0,00 menunjukkan bahwa nilai variabel indeks harga saham gabungan akan naik sebesar 0,00 satuan jika nilai variabel Nilai Tukar naik sebesar 1 satuan dan semua variabel lainnya tetap tidak berubah dalam model regresi linier berganda.
4. Dengan nilai koefisien sebesar 0,007, variabel PDB (X_3) dalam model regresi linier berganda memprediksi kenaikan nilai variabel indeks harga saham gabungan sebesar 0,007 satuan jika nilai variabel PDB naik sebesar 1 satuan dan yang lainnya tetap.

Uji Parsial t

Untuk memastikan apakah inflasi, nilai tukar independen, dan PDB berpengaruh terhadap variabel dependen dilakukan uji hipotesis parsial (uji t). Tingkat signifikansi akan dievaluasi dalam penelitian ini dengan hipotesis bahwa H_a diterima jika tingkat signifikansi lebih kecil atau sama dengan α (0,05), dan H_a ditolak jika tingkat signifikansi lebih besar dari α (0,05).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.242	1.520		2.132	.037
Inflasi	.009	.000	.941	22.659	.000
NilaiTukar	.000	.000	-.062	-1.467	.147
PDB	.007	.019	.015	.357	.722

a. Dependent Variable: HargaSaham

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham karena pada penelitian variabel inflasi menunjukkan bahwa H1 Inflasi memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Temuan penelitian ini bahwa inflasi mendorong harga saham sejalan dengan penelitian Asih dan Akbar (2016). Belakangan, penyelidikan Kewal (2012) menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi harga saham. Karena itu, inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan belanja konsumen dan kenaikan biaya input manufaktur. Indeks harga saham cenderung bergeser sebagai respons terhadap perubahan sentimen investor, dan sentimen suram tentang masa depan perusahaan yang memproduksi produk atau jasa yang dipengaruhi oleh inflasi dapat mempengaruhi penawaran saham perusahaan (Amin, 2012).

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Pada tingkat signifikansi 0,147 > 0,05 penelitian variabel nilai tukar mendukung hipotesis nol bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham (H2). Oleh karena itu, fluktuasi mata uang tidak memengaruhi nilai saham. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Ratna (2018) dan Indriani (2018) yang tidak menemukan hubungan antara nilai tukar dan harga saham.

Dengan demikian, perubahan nilai saham bisnis produk konsumen tidak terpengaruh oleh naik turunnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS. Temuan ini menunjukkan bahwa produsen dan distributor barang konsumsi mudah mengekspor dan mengimpor bahan baku dan produk jadi ke dan dari negara yang menggunakan dolar AS sebagai mata uang transaksi mereka. Investor jangka panjang mungkin juga percaya bahwa dampak perubahan nilai tukar Rupiah bersifat sementara, dan karenanya tidak berpengaruh pada nilai saham.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham

Berdasarkan data tidak terdapat korelasi antara GDP dengan harga saham (H3), artinya GDP tidak mempengaruhi harga saham ($p\text{-value} > 0.05$). Oleh karena itu, PDB tidak mempengaruhi nilai pasar saham. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Hismendi, et al. (2013), yang menemukan bahwa GDP ini berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Amalia (2018) menemukan bahwa GDP tidak mempengaruhi harga saham, oleh karena itu temuannya konsisten dengan hal tersebut.

Ini karena kenaikan PDB merupakan indikator yang baik dari peningkatan standar hidup penduduk suatu negara secara keseluruhan. Ketika standar hidup masyarakat meningkat, mereka akan cenderung membelanjakan uang untuk produk konsumen, yang akan memacu pertumbuhan ekonomi riil. Meskipun pertumbuhan investasi real estate dan infrastruktur, investasi pasar modal tidak mengikuti. Penyaluran bansos menjadi isu penting lain yang perlu dipikirkan. Pola investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh perubahan PDB karena kenaikan PDB tidak selalu berarti pendapatan per kapita yang lebih tinggi.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2019 dan 2020, inflasi akan berpengaruh terhadap indeks harga saham usaha manufaktur makanan dan minuman.
2. Dalam tiga tahun sejak 2019 hingga 2021, indeks harga saham manufaktur makanan dan minuman kebal terhadap fluktuasi nilai tukar.
3. Selama tahun 2019–2021, indeks harga saham usaha manufaktur makanan dan minuman tidak terpengaruh oleh perubahan PDB.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Faktor-faktor lain, seperti harga minyak global dan volume perdagangan saham, yang mungkin berdampak pada indeks harga saham harus dimasukkan dalam studi selanjutnya tentang masalah yang sama agar dapat berkembang lebih jauh. Meningkatkan ukuran sampel dalam studi masa depan akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih akurat mencerminkan seluruh populasi.

2. Pergerakan IHSG di Indonesia dipengaruhi oleh unsur-unsur sebagai berikut: faktor ekonomi makro. Investor yang ingin terjun ke pasar modal hendaknya memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham agar dapat melakukan pemilihan investasi yang tepat.

Keterbatasan Penelitian

1. Hanya bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada subsektor manufaktur makanan dan minuman selama periode penelitian (2019-2021) yang dimasukkan dalam analisis.
2. Informasi yang digunakan berasal dari website Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia.
3. CPI adalah satu-satunya ukuran inflasi yang digunakan dalam analisis ini; nilai tukar median dan ukuran PDB nilai tambah juga disertakan (Nilai Tambah).

Referensi

- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal ekonomia*, 8(1), 53-64. <https://doi.org/10.21831/economia.v8i1>
- Sukmawati, U. S., Kusnadi, I., & Ayuni, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Yang Lesting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 6(2), 54-69. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.338>
- Astuti, R. (2016). Pengaruh faktor makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 139-152. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2>
- Azizah, R. K. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Bi Rate, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015). *Jurnal Akuntansi*, 40-43.
- Chairani, C., Setiawan, G. B., & Zannati, R. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah (ISSI). *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(2), 121-130. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i2.188>

- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19. <https://doi.org/10.21831/jim.v17i1>
- Harsono, A. R. (2018).). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Universitas Brawijaya*.
- Krisna, A. A. (2013). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di BEI *Jurnal Akuntansi*, 421-435.
- Marisa, M. G. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Universitas Brawijaya*, 35-46.
- Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono, S. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 389-402.
- Raharzo, S. (2011). Pengaruh inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di bursa efek indonesia. *Probank 1.3 2010*.
- Rahmandia, Febian. "Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2007-2011." *Calyptra* 2.1 (2013): 1-21.
- Rachmawati, Yuni. "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. (2019): " *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)* 1.1 (66-79.
- Ulandari, S. (2017). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016*(Doctoral dissertation, Uin Raden Fatah Palembang), 72-75.
- Qudus, A. D. (2020). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI)*(Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya), 128-130.
- Yuniarti, Dini, and Erdah Litriani. (2017) "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2012-2016." *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 3.1, 31-52. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v3i1.1478>